

PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
(1995-2009)



NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

Andri Oktavianus

NIM : G000110066

NIRM : 11/X/02.2.1/0936

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK :

Nama : Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

Sebagai : Pembimbing II

NIK :

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Andri Oktavianus

NIM : G000110066

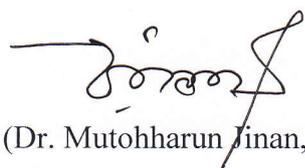
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Pendidikan Karakter Bangsa (1995-2009)**

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

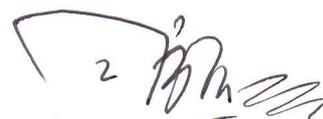
Surakarta, 19 Oktober 2015

Pembimbing I



(Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.)

Pembimbing II



(Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.)

ABSTRAK

Andri Oktavianus, PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA, Skripsi, Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis moral, dibutuhkan kajian tentang pendidikan karakter bangsa yang digali dari pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan. Maka kajian penelitian pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai pendidikan karakter bangsa adalah dalam mewujudkan usaha tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan pendidikan karakter bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan/literatur (*library/literature research*). Dimana data dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni data diambil dari sumber data primer (karya atau tulisan dari Ahmad Syafii Maarif) dan Sumber data Sekunder (karya dari tokoh lain yang terkait dengan tema penelitian). Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah interpretasi, koherensi intern, dan deskripsi.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: aspek pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa meliputi lima poin. *Pertama*, pengertian pendidikan karakter bangsa menurut Ahmad Syafii Maarif adalah upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan membangun dimensi fisik dan spiritual yakni jasmani dan ruhani bangsa. *Kedua*, menurut Ahmad Syafii Maarif urgensi pendidikan karakter bangsa dapat dilihat dari berbagai fakta yang menimpa bangsa ini. Diantaranya perilaku korupsi dikalangan pejabat hingga penyimpangan moralitas pada generasi muda. *Ketiga*, fungsi pendidikan karakter bangsa sebagai upaya pembangunan bangsa adalah untuk mengembangkan budaya lapang dada, jujur, dan santun sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang beriringan dengan ajaran agama. Sedangkan tujuan pendidikan karakter bangsa adalah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui ajaran agamanya masing-masing. *Keempat*, Ahmad Syafii Maarif mengemukakan bahwa Islam dan Pancasila merupakan pilar pendidikan karakter bangsa. *Kelima*, substansi dari pembangunan moral karakter bangsa dapat diambil dari keteladanan nabi. Menurut Al-Quran, para nabi dan rosul adalah mereka yang tulus ikhlas, bebas dari segala macam penyakit hati, berpura-pura, dan segala penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitrah manusia.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Ahmad Syafii Maarif, Agama dan Pancasila

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945. Namun bangsa ini memiliki kondisi yang sulit dilihat dari perkembangannya sampai saat ini. Kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi krisis, bahkan bukan satu krisis, tetapi krisis multidimensi. Maraknya praktik korupsi dan perilaku seks bebas di kalangan generasi muda mulai menggerogoti karakter bangsa ini. Sehingga karakter bangsa menjadi sebuah keniscayaan untuk segera dilaksanakan. Ia menjadi pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa ibarat kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun begitu penting, ternyata perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa belum terjaga dengan baik, sehingga hasilnya belum optimal.

Untuk mengoptimalkan pembangunan karakter bangsa, Pendidikan menjadi keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.¹

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter bangsa juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bangsa Indonesia bahwa, tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun karakter bangsa ini. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang dapat diwujudkan tanpa

¹Adang Heriawan, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*(Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 62.

semangat belajar yang tinggi, tanpa kejujuran, tanpa rasa tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta tanpa rasa percaya diri.

Untuk menggali solusi-solusi dari permasalahan tersebut, penulis mencari pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Setelah memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli pendidikan, pilihan penulis jatuh kepada seorang cendekiawan muslim bernama Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif. Beliau merupakan salah satu tokoh modernis Islam di Indonesia yang mendapat julukan sebagai Bapak Bangsa atau Bapak Moral Bangsa yang dengan gigih berupaya membebaskan bangsa Indonesia dari keterpurukan intelektual dan moral melalui berbagai aktifitas dan karya-karyanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut: “Bagaimana pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritik

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan untuk khazanah keilmuan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Praktis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya yang berkenaan dengan pendidikan karakter bangsa dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

D. Tinjauan Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendiri negara dan telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Dalam sebuah pidatonya, pendiri negara pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Bahkan beliau telah *wanti-wanti*, “Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.²

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan seseorang guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik, baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter tidak semata mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, namun yang terpenting adalah menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga seseorang menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotorik).³

2. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam perjalanannya, kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Praktik korupsi semakin marak terjadi pada lembaga-lembaga pemerintahan dari yang tertinggi sampai tingkat paling rendah. Kenyataan lain adalah perilaku seks bebas di kalangan generasi muda

² Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 1-2.

³ Dian Lestari, *Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*. (Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2012), hlm. 1.

semakin tidak terbendung oleh nasihat dan didikan guru di sekolah. Peredaran narkoba yang semakin menggurita di kalangan generasi muda terus menanjak dari tahun ke tahun⁴

Melihat berbagai macam perilaku yang tidak mendidik di atas, yang kini tengah merambah bangsa Indonesia, maka pendidikan karakter bangsa menjadi semakin mendesak untuk diterapkan.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa

Fungsi pembangunan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Untuk itu, perlu penyaringan budaya yang kurang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Untuk itu, perlu pendidikan karakter agar pembangunan karakter bangsa bisa terwujud.⁶

4. Pancasila dan Pendidikan Karakter Bangsa

Satu hal yang sangat penting dari perjalanan bangsa dan negara tercinta ini. Bahwa bangsa ini secara telah bersepakat untuk menjadi bangsa yang religius dan menjunjung tinggi kebudayaan nasional sebagaimana tercermin dalam setiap Sila Pancasila dan tradisi masyarakat. Sementara sebagai sebuah negara, Indonesia telah memilih negara-bangsa, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila.⁷

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah

⁴*Ibid.*

⁵Najib Sulhan, *Panduan Praktis*, hlm. 5.

⁶*Ibid.*

⁷Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter*, hlm. 42.

mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.⁸

5. Substansi Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter memerlukan substansi atau isi yang akan menjadi materi atau muatan kurikulum pokok dalam membangun kepribadian, sikap dan tindakan seseorang, baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa.

Karakter menurut Sudewo terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, sungguh-sungguh, adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif.⁹

Dalam membangun karakter atau jati diri bangsa diperlukan lima sikap dasar yaitu jujur, terbuka, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, komitmen, dan kemampuan berbagi.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk memahami, menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha tersebut dilakukan dalam memecahkan masalah dengan metode ilmiah.¹¹

⁸Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), hlm. 4.

⁹Erie Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 15-16.

¹⁰Tim Sosialisasi “Penyemaian Jati Diri Bangsa”, *Membangun Kembali Karakter Bangsa*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2003), hlm. Ix.

¹¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹² Artinya, data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan yang langsung berkaitan tentang pokok pembahasan yaitu pendidikan karakter dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat dan menyeleksi dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain.¹³ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen berupa buku-buku yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif.

C. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

1. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk mengungkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain yang sama sesuai dengan tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berupa pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema yang dikemukakan.¹⁴

¹²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 111.

¹³Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Salem Humanika, 2010), hlm. 143.

¹⁴Anton Bakker dan Achmad Chris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*(Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 42.

2. Koherensi Intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan pada pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan tokoh.¹⁵
3. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur uraian konsep tokoh.¹⁶ Pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak pada tulisan-tulisan karya tokoh, sedangkan konstektualisasi, berjalan seiring dinamika reflektif kolaboratif dengan perjalanan realitas kehidupan tokoh.¹⁷

ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Ahmad Syafii Maarif dalam karyanya yang berjudul *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. menyatakan

Masa depan yang gemilang sebuah bangsa tidak pernah dibangun di atas kebodohan dan keserakahan melainkan dibangun di atas kecerdasan dan moralitas. Untuk membangun itu, maka lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling mendasar dan efektif. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kecerdasan atau intelektualitas manusia tetapi juga harus mampu membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggung jawab.

Bedasarkan kutipan di atas, Ahmad Syafii Maarif sebenarnya menegaskan bahwa untuk membangun sebuah bangsa yang memiliki kepribadian yang baik, beradab, dan berkeadilan di masa depan, maka hal itu perlu ditopang dengan nilai

¹⁵ *Ibid*, hlm. 45.

¹⁶ Sudarto, *Metode Penelitian*, hlm. 100.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Chris Zubair, *Metodologi Penelitian*, hlm. 55.

dan moralitas yang baik, yakni moral atau karakter bangsa yang mulia dan bertanggung jawab.

Setidaknya ada lima poin pokok yang akan menjadi bahan analisis dari pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa, di antaranya pengertian pendidikan karakter bangsa, urgensi pendidikan karakter bangsa, tujuan dan fungsi pendidikan karakter bangsa, pilar pendidikan karakter bangsa, dan substansi pendidikan karakter bangsa.

A. Analisis Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam pandangan Syafii Maarif pendidikan karakter bangsa adalah upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya dengan membangun dimensi fisik dan spiritual yakni jasmani dan ruhani bangsa. Pandangan tersebut diilhami dari hakekat pembangunan bangsa, yaitu pembangunan masyarakat Indonesia yang seutuhnya. Seutuhnya dapat diartikan berimbang antara jasmani dan ruhani bangsa.

Sedangkan dalam pandangan yang lain, menurut Dian Lestari, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan seseorang guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik, baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga seseorang menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotorik).¹⁸

Pada dasarnya, aspek-aspek yang digunakan di dalam membangun pengertian pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter bangsa oleh Ahmad Syafii Maarif, Dian Lestari, atau bahkan para tokoh pendidikan lainnya pada dasarnya sama. Secara umum, ada dua aspek yang harus dibangun, yakni aspek jasmaniah atau fisik dan ruhaniah atau psikis. Dua

¹⁸Dian Lestari. *Pendidikan Karakter*, hlm. 1.

aspek ini dibangun secara berimbang demi terwujudnya *insan kamil* sebagai bentuk dari karakter bangsa yang seutuhnya.

Hanya saja Syafii Maarif berpandangan bahwa dalam mendefinisikan pendidikan karakter bangsa, pembangunan karakter bangsa yang seutuhnya melalui dimensi fisik dan spiritual diuraikan dengan cara memahami hakikat manusia, yaitu makhluk yang seimbang dan otonom; berakal; wajib beramal shaleh (berkarya dan berprestasi); makhluk yang beragama; dan memiliki ketinggian moral dan etika.¹⁹

Para tokoh yang lain membahas bahwa pengertian pendidikan karakter bangsa mencakup tiga aspek, yakni (kognitif) tentang pemahaman baik dan buruk, (afektif) tentang nilai, dan (Psikomotorik) tentang perbuatan, maka ketiga aspek tersebut diselaraskan dengan pemikiran Syafii Maarif yang menyatakan bahwa hakikat manusia, yakni berakal (Kognitif) wajib beramal shaleh, berkarya dan berprestasi (Psikomotorik); makhluk yang beragama; dan memiliki ketinggian moral dan etika (Afektif).

Disini Ahmad Syafii Maarif lebih mengemukakan pengertian pendidikan karakter bangsa melalui uraian yang lebih rinci dengan dimensi fisik dan spiritual sebagai kajian utama pendidikan karakter bangsa.

B. Analisis Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam menilai urgensi pendidikan karakter bangsa, bagi Syafii Maarif urgensi pendidikan karakter bangsa dapat dilihat dari berbagai fakta yang menimpa bangsa ini. Dalam pandangannya, Syafii Maarif melihat bahwa secara fisik, Indonesia masih terlihat cantik, tetapi kelakuan sebagian pemimpinnya sungguh busuk dan kumuh. Mereka adalah pejabat-pejabat korup yang lihai, aparat hukum yang seharusnya menjadi salah satu bagian penting dalam menegakkan moral bangsa tidak punya nyali untuk

¹⁹Endah Ayuningtyas A., *Pendidikan Islam*, hlm. 7-8

mengejanya. Karena menurutnya yang memburu dan yang diburu sama-sama terlatih sebagai maling.²⁰

Tokoh lain seperti Dharma Kesuma juga mengungkapkan bahwa krisis yang terjadi pada sebagian sisi kehidupan bangsa adalah praktik korupsi yang semakin marak. Perilaku seks bebas di kalangan generasi muda semakin tidak terbandung. Hingga peredaran narkoba yang semakin menggurita di kalangan generasi muda terus menanjak dari tahun ke tahun.²¹

Setelah melihat pandangan tokoh yang lain mengenai urgensi pendidikan karakter bangsa, pendapat Ahmad Syafii Maarif memiliki kesamaan pandangan bahwa perilaku korupsi dikalangan pejabat hingga penyimpangan moralitas pada generasi muda menjadi sebuah keniscayaan bagi bangsa ini dalam memahami urgensi pendidikan karakter bangsa agar dapat segera dilaksanakan.

C. Analisis Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Najib Sulhan fungsi pembangunan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Untuk itu, perlu penyaringan budaya yang kurang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.²²

Bagi Ahmad Syafii Maarif fungsi pendidikan karakter bangsa sebagai upaya pembangunan bangsa adalah untuk mengembangkan budaya lapang dada, jujur, dan santun sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang beriringan dengan ajaran agama. Sedangkan tujuan pendidikan karakter bangsa adalah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui ajaran agamanya masing-masing.

²⁰Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani*, hlm.8

²¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 5

²²Najib Sulhan, *Panduan Praktis*, hlm. 5.

D. Analisis Pilar Pendidikan Karakter Bangsa

Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum berpendapat bahwa lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.²³

Haedar Nashir menambahkan bahwa Pancasila seharusnya menjadi “*mode for action*” (pola bagi seluruh tingkah laku/tindakan) yang melekat dengan karakter atau watak bangsa Indonesia, sehingga setiap orang Indonesia itu seperti “Pancasila yang berjalan”.²⁴

Berbeda dengan pendapat dua tokoh di atas, Ahmad Syafii Maarif berpendapat bahwa Islam yang selama ini hanya sebagai agama sekarang juga menjadi pilar dalam membangun karakter bangsa. Islam dalam pandangan Syafii Maarif menjadi agama yang benar-benar fungsional, yakni agama yang mampu mengawal perilaku moral atau karakter pemeluknya.²⁵

Setelah melihat dan membandingkan beberapa pandangan dari tokoh yang lain yang menyatakan bahwa Pancasila menjadi pilar pendidikan karakter bangsa, Ahmad Syafii Maarif berpandangan bahwa Islam juga dapat menjadi salah satu pilar pendidikan karakter bangsa.

Bagi Syafii Maarif ketika seseorang telah melaksanakan agama, dengan sendirinya orang yang bersangkutan telah Pancasila. Sebab Pancasila sendiri terkandung dalam ajaran agama, setiap sila demi sila tertulis dalam ayat-ayat Al-Quran.²⁶ Pancasila yang sudah disepakati, pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berimbang. Berimbang disini dihubungkan dengan pengertian pendidikan karakter bangsa yakni sebagai upaya membangun manusia Indonesia

²³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan*, hlm. 4.

²⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter*, hlm. 46

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani*, hlm. 26-27

²⁶ *Ibid.*

seutuhnya dengan membangun dimensi fisik dan spiritual yakni jasmani dan ruhani bangsa. Hal ini akan terwujud dengan syarat Pancasila, dengan sila-silanya dipahami sebagai sebuah kesatuan yang saling mengisi dan melengkapi.²⁷

E. Analisis Substansi Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Sudewo karakter terdiri dari sifat-sifat tidak egois, jujur, disiplin, ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, sungguh-sungguh, adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif.²⁸ Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: sidik, amanah, fathonah dan tabligh.²⁹ Sifat-sifat tersebut merupakan substansi atau isi di dalam proses pendidikan karakter bangsa.

Kemudian Syafii Maarif juga menyebutkan hal yang sama bahwa substansi lain dari pembangunan moral karakter bangsa dapat diambil dari keteladanan nabi. Menurut Al-Quran, para nabi dan rosul adalah mereka yang tulus ikhlas, bebas dari segala macam penyakit hati, berpura-pura, dan segala penyakit yang dapat meruntuhkan bangunan fitrah manusia.

Disini jelas bahwa substansi sebagaimana yang uraikan oleh Syafii Maarif pada dasarnya sama dengan substansi yang dikemukakan oleh tokoh yang lain. Hanya saja gagasan substansi yang didapat oleh tokoh lain, oleh Syafii Maarif substansi tersebut diambil dari sumbernya yakni Al-Quran sebagai wahyu Allah SWT dan teladan dari nabinya.

²⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Menggugah Nurani*, hlm. 37

²⁸ Erie Sudewo, *Character Building*, hlm. 15-16.

²⁹ Adang Hambali, *Pendidikan Karakter* hlm. 101.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa, maka dapat disimpulkan bahwa aspek pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pendidikan karakter bangsa ada lima poin pokok, di antaranya pengertian pendidikan karakter bangsa, urgensi pendidikan karakter bangsa, tujuan dan fungsi pendidikan karakter bangsa, pilar pendidikan karakter bangsa, dan substansi pendidikan karakter bangsa.

B. Saran

1. Bagi para pendidik, selaku aktor yang mempengaruhi proses pendidikan, sebaiknya memprioritaskan pendidikan karakter bangsa terutama bagi peserta didik (siswa), guna mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mengedepankan nilai-nilai moralitas dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.
2. Bagi pendidik maupun peserta didik, untuk tetap semangat menjaga dan menjalankan ajaran Islam serta nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Islam dan Pancasila sebagai pilar pendidikan karakter bangsa, tanpa keduanya pembangunan karakter bangsa akan sulit untuk diwujudkan.
3. Kajian terhadap gagasan pemikiran pendidikan dari Ahmad Syafii Maarif masih sangat luas. Peneliti hanya memfokuskan pada pendidikan karakter bangsanya. Maka, untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan gagasan baru dari pemikiran beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunilah, Nurla Isna. 2011.*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Ayuningtyas, Endah A. 2014.*Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bakker, Anton dan Achmad Chris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius.
- Heriawan, Adang. 1988.*Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kesuma, Dharma. 2011.*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Dian. 2012.*Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*. Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2000. *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- , 2004.*Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- , 2005.*Menggugah Nurani Bangsa*. Jakarta Selatan: Maarif Institute.
- , 2009.*Titik-Titik Kisar di Perjalananku*. Bandung: Mizan
- , 2009. *Islam dalam Bingkai KeIndonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Majid, Abdul. 2011.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. 2013.*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nazir, Moh. 1985.*Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009.*Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa: Agenda Indonesia Ke Depan*. Yogyakarta: Sekretariat PP Muhammadiyah.
- Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sudewo, Erie. 2011.*Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sulhan, Najib. 2011.*Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Tim Sosialisasi “Penyemaian Jati Diri Bangsa”. 2003.*Membangun Kembali Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.